

**PEMAHAMAN *MISSIO DEI* HKBP FILADELFIA
MENGHADAPI KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA**

TESIS



Disusun oleh :

PALTI H. PANJAITAN

54140004

**PROGRAM STUDI PERDAMAIAN (MAPS)
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

2017

**PEMAHAMAN *MISSIO DEI* HKBP FILADELFIA
MENGHADAPI KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA**

TESIS



Disusun oleh :

PALTI H. PANJAITAN

54140004

**PROGRAM STUDI PERDAMAIAN (MAPS)
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

2017

TESIS
PEMAHAMAN *MISSIO DEI* HKBP FILADELFIA
MENGHADAPI KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Palti Hatoguan Panjaitan, STh

NIM : 54140004

Dalam ujian tesis Program Studi S-2 Kajian Konflik dan Perdamaian
Bidang Minat Studi Perdamaian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister of Arts in Peace Studies (MAPS) pada tanggal 22 Juni 2017

Pembimbing I


Dr. Kees de Jong

Pembimbing II


Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo

Penguji:

1. Dr. Kees de Jong

2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo

3. Pdt. Dr. Jozef MN Hehanussa

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi S-2 Ilmu Teologi dan KKP
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Surat Pernyataan Keaslian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Palti H. Panjaitan

NIM : 54140004

Dengan ini menyatakan bahwa tesis dengan judul “Pemahaman *Missio Dei* HKBP Filadelfia Menghadapi Kekerasan Atas Nama Agama” adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.



karta, 10 Juli 2017


Palti H. Panjaitan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Batasan Masalah	5
1.4. Alasan Pemilihan Judul	5
1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.6. Metode Penelitian	6
1.7. Sistematika Penulisan	7
BAB II : HKBP FILADELFIA DAN KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA	8
2.1. HKBP Filadelfia	8
2.1.1. Sejarah	8
2.1.2. Demografi Desa Jejalen Jaya	10
2.1.3. Kronologi Konflik	12
2.1.4. Sumber Konflik	18
2.1.5. Aktor Konflik	23
2.1.6. Kekuasaan Stakeholder Dalam Konflik	27
2.1.7. Usaha-usaha Menyelesaikan Konflik	28
2.1.8. Respon Terhadap Konflik	31
2.1.9. Dampak Konflik	34
2.2. Kekerasan Atas Nama Agama	36
2.2.1. Pengertian	37
2.2.2. Teori-teori Kekerasan	38
2.2.3. Bentuk dan Jenis Kekerasan	41
2.2.4. Pengertian Kekerasan Atas Nama Agama	42
2.2.5. Kekerasan Atas Nama Agama Yang Dialami HKBP Filadelfia	47
2.2.6. Kekerasana Atas Nama Agama Yang Dilakukan HKBP Filadelfia	48

BAB III : KONSEP <i>MISSIO DEI</i> HKBP FILADELFIA	49
3.1. Pengertian	51
3.2. Konsep <i>Missio Dei</i> HKBP	56
3.2.1. Masa RMG (1861 – 1940)	57
3.2.2. Masa Kemandirian (1940 – sekarang)	64
3.2.3. Konsep <i>Missio Dei</i> dalam Tata Gereja HKBP	71
3.2.4. Konsep <i>Missio Dei</i> pada Pengembalaan dan Siasat Gereja HKBP	79
3.2.5. Konsep <i>Missio Dei</i> dalam Konfesi HKBP	82
3.3. Konsep <i>Missio Dei</i> HKBP Filadelfia	86
3.4. Analisa	90
BAB IV : KONSEP <i>MISSIO DEI</i> DAN RELEVANSINYA MENGHADAPI KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA	92
4.1. Tri Tugas Panggilan Gereja	94
4.1.1. Koinonia Inklusif	95
4.1.2. Marturia Kabar Baik	101
4.1.3. Diakonia Transformatif	106
4.2. Pendidikan Perdamaian	111
4.2.1. Kondisi Pendidikan di HKBP Filadelfia	114
4.2.2. Strategi HKBP Filadelfia Menuju Pendidikan Perdamaian	116
4.3. Perempuan HKBP Filadelfia Sebagai Agen Perdamaian	119
4.3.1. Perempuan HKBP Filadelfia	121
4.3.2. Strategi Perempuan HKBP Filadelfia Sebagai Agen Perdamaian	125
BAB V : KESIMPULAN	127
5.1. Kesimpulan	127
5.2. Saran	130
KEPUSTAKAAN	132
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	140
LAMPIRAN	141

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah yang telah memberkati penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Akhirnya, selesai sudah satu tahapan dari berbagai tahapan. Ada banyak suka maupun duka yang silih berganti dalam menyelesaikan proses penulisan tesis ini. Namun atas perkenan-Nya, penulis dapat melewati semua proses tersebut. Allah senantiasa memberikan hikmat, kemampuan, kekuatan serta kesehatan sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terimakasih yang tulus, penulis sampaikan kepada segenap umat HKBP Filadelfia yang telah bersama-sama dengan penulis selama 7 tahun lebih hidup bersama dalam tawa maupun tangis. Juga kepada para aktivis, Sobat KBB beserta jaringannya serta warga masyarakat sekitar, baik yang pro maupun yang kontra terhadap keberadaan HKBP Filadelfia. Mereka adalah guru, motivator, teman diskusi, nara sumber yang hidup yang membuat penulis mampu melihat begitu banyak dinamika konflik dalam hidup bersama. Demikian juga begitu banyak langkah-langkah konkrit yang dapat dilakukan untuk membangun perdamaian sesuai dengan *missio Dei*.

Ucapan terimakasih yang tulus, juga penulis sampaikan kepada UKDW Yogyakarta yang telah mewadahi penulis untuk belajar tentang studi perdamaian. Terimakasih untuk motivasi yang besar dan pengarahan serta didikan dari bapak Dr Kees de Jong sebagai pembimbing I dan bapak Dr Djoko Prasetyo Adi Wibowo sebagai pembimbing II, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tidak lupa bagi teman-teman satu kelas MAPS : Mas Bonnie, Romo Sulis, Mas Rahmat, Bung Oras, ibu Susan, Mbak Mita, Mas Zerra, Mas Sam dan Mas Ribus, penulis mengucapkan terimakasih untuk kalian semua. Kalian semua teman bercanda, berdiskusi, dan memberi semangat.

Ucapan terimakasih yang tulus untuk ibu Devi Simatupang dan keluarga serta Yayasan Del yang telah mendanai penulis selama proses pendidikan. Tidak berlebihan jika penulis katakan, bahwa tanpa bantuan dana tersebut, penulis akan sangat sulit merampungkan pendidikan di UKDW.

Terimakasih dan sayang terbesar untuk Emeliana Tambunan, Asima Rohana Panjaitan, dua perempuan hebat yang selalu mendukungku siang dan malam. Dalam suka maupun duka. Juga untuk kedua orangtua, kedua mertua, keluarga besar Op Harungguan Panjaitan, keluarga besar Op Mangatua Panjaitan, Keluarga besar Op Mega Tambunan, keluarga Pdt Ramli Harahap dan Pdt Herlina Ratukenya. Mereka menjadi sumber semangat.

Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih bagi seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam pembuatan tesis ini dan berbagai sumber yang telah penulis pakai sebagai data dan fakta pada karya tulis ini. Penulis juga memohon maaf jika sekiranya ada nama-nama dari berbagai pihak yang tidak tersebut karena banyaknya berbagai pihak yang telah terlibat membantu penulisan tesis ini dan keterbatasan penulis untuk mengingatnya.

Tesis ini lahir dari sebuah keprihatinan penulis atas realitas kehidupan beragama di dunia ini, secara khusus di Indonesia. Lebih khusus lagi di Bekasi tempat kehadiran gereja HKBP Filadelfia. Kehidupan beragama yang diwarnai kekerasan. Kekerasan yang timbul saat bertemunya misi agama-agama. Kekerasan tersebut, telah banyak memakan korban, baik korban fisik, psikis, harta maupun jiwa. Kekerasan ini perlu dihentikan. Kekerasan ini perlu ditransformasi menjadi perdamaian. Salah satu langkah konkrit yang harus dan segera dilakukan HKBP Filadelfia adalah mengimplementasikan misi Allah (*missio Dei*) di dalam seluruh aktifitasnya. Tentu hal ini tidak mudah, tetapi bukan berarti HKBP Filadelfia tidak dapat melakukan sesuatu menjadi pembawa perdamaian sebagai wujud dari misi Allah.

Dengan menyelesaikan tesis ini, penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil. Semoga dengan adanya tesis ini dapat mengurangi bahkan jika bisa sampai menghilangkan kekerasan atas nama agama di dalam relasi masyarakat yang multi agama. Mentransformasi kekerasan menjadi perdamaian. Karena itulah, tesis ditulis dengan harapan dapat memotivasi HKBP Filadelfia, gereja-gereja, agama-agama, lembaga-lembaga, dll menjadi pembawa perdamaian.

Penulis mengakui bahwa penulis adalah manusia yang mempunyai banyak keterbatasan dalam berbagai hal. Oleh karena itu, tesis ini belum dapat dituliskan dengan sangat sempurna. Tidak semua hal dapat dideskripsikan dengan sempurna. Namun penulis telah melakukannya dengan semaksimal mungkin berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Maka dari itu, penulis bersedia menerima kritik dan saran dari pembaca budiman sebagai bahan yang dapat memperbaiki tesis ini di masa mendatang.

Yogyakarta, 10 Juli 2017

Palti H. Panjaitan

ABSTRAK

Pada akhir-akhir ini, fenomena kekerasan atas nama agama semakin marak berkembang di dunia ini. Kekerasan di intra maupun antar agama. Kekerasan yang dianggap sah bahkan dianggap kekerasan yang suci oleh para pelakunya. Kekerasan ini timbul dari perjumpaan implementasi misi agama-agama di tengah-tengah realitas kehidupan yang multi agama. Demikian juga halnya dengan gereja HKBP Filadelfia Tambun Bekasi ketika menjalankan misinya membangun gedung gereja mengalami konflik dengan masyarakat sekitar yang beragama Islam. Timbul pertanyaan : jika misi agama-agama tersebut telah dilakukan dengan baik dan benar, mengapa bisa terjadi kekerasan ? Apakah pelaku misi agama tersebut yang salah ? Atau, misi agama tersebut yang salah ?

Untuk menghentikan kekerasan atas nama agama tersebut perlu segera dicari jalan keluar. Perlun dicari jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas. Perlu segera diusahakan langkah-langkah membangun perdamaian sebagai salah satu tujuan utama dari kehadiran misi agama-agama. Salah satu langkah penting yaitu menggali ulang mengenai pemahaman misi agama-agama dan implementasinya. Misi yang selalu sejalan dan selalu berpedoman ke *missio Dei* (misi Allah). Sebab *missio Dei* adalah misi yang menghadirkan *shalom*. Misi yang mewujudkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan di tengah-tengah dunia ini. Sehingga HKBP Filadelfia dituntut untuk bekerjasama dengan semua agama-agama dan lembaga-lembaga lain untuk menghadirkan *shalom*. Semuanya dilakukan HKBP Filadelfia tanpa pamrih. Semata-mata untuk mewujudkan perdamaian sebagai wujud nyata *missio Dei*.

Kata kunci : kekerasan atas nama agama, *missio Dei*.

ABSTRAK

Pada akhir-akhir ini, fenomena kekerasan atas nama agama semakin marak berkembang di dunia ini. Kekerasan di intra maupun antar agama. Kekerasan yang dianggap sah bahkan dianggap kekerasan yang suci oleh para pelakunya. Kekerasan ini timbul dari perjumpaan implementasi misi agama-agama di tengah-tengah realitas kehidupan yang multi agama. Demikian juga halnya dengan gereja HKBP Filadelfia Tambun Bekasi ketika menjalankan misinya membangun gedung gereja mengalami konflik dengan masyarakat sekitar yang beragama Islam. Timbul pertanyaan : jika misi agama-agama tersebut telah dilakukan dengan baik dan benar, mengapa bisa terjadi kekerasan ? Apakah pelaku misi agama tersebut yang salah ? Atau, misi agama tersebut yang salah ?

Untuk menghentikan kekerasan atas nama agama tersebut perlu segera dicari jalan keluar. Perlun dicari jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas. Perlu segera diusahakan langkah-langkah membangun perdamaian sebagai salah satu tujuan utama dari kehadiran misi agama-agama. Salah satu langkah penting yaitu menggali ulang mengenai pemahaman misi agama-agama dan implementasinya. Misi yang selalu sejalan dan selalu berpedoman ke *missio Dei* (misi Allah). Sebab *missio Dei* adalah misi yang menghadirkan *shalom*. Misi yang mewujudkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan di tengah-tengah dunia ini. Sehingga HKBP Filadelfia dituntut untuk bekerjasama dengan semua agama-agama dan lembaga-lembaga lain untuk menghadirkan *shalom*. Semuanya dilakukan HKBP Filadelfia tanpa pamrih. Semata-mata untuk mewujudkan perdamaian sebagai wujud nyata *missio Dei*.

Kata kunci : kekerasan atas nama agama, *missio Dei*.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap agama yang ada di dunia ini pasti memiliki misi. Di dalam menjalankan misinya, agama-agama di dunia ini seringkali bertemu satu sama lain dan seringkali juga menimbulkan konflik yang berakhir dengan kekerasan atas nama agama. Demikian juga halnya dengan HKBP Filadelfia Tambun Bekasi ketika menjalankan misinya membangun gedung gereja mengalami konflik dengan masyarakat sekitar yang beragama Islam. Konflik ini sudah dimulai sejak berdirinya HKBP Filadelfia sekitar tahun 2000. Seiring berjalannya waktu konflik tersebut semakin membesar. Akibatnya HKBP Filadelfia mengalami dan juga melakukan kekerasan atas nama agama. Sampai sekarang HKBP Filadelfia tidak bisa berdiri walau sudah diperintahkan untuk diberi izin mendirikan gereja berdasarkan putusan Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Bandung yang sudah berkekuatan hukum tetap. Dampak dari peristiwa tersebut mengakibatkan munculnya trauma di dalam diri anggota jemaat HKBP Filadelfia. Trauma dalam bentuk kecemasan dan kebencian ketika melihat, mendengar dan berinteraksi dengan masyarakat Muslim beserta simbol-simbol agama Islam.

Problem pendirian gedung gereja sudah lama menjadi soal yang mengganggu hubungan harmonis antar umat bergama di Indonesia sejak era Orde Baru sampai era Reformasi. Problem ini sering kali menimbulkan konflik sosial serta seringkali cara penyelesaian dengan cara kekerasan. Konflik Islam-Kristen ini dalam bentuk penutupan, perusakan, dan pembakaran gereja. Pada masa Orde Baru (1966-1980) tercatat setidaknya 456 gereja dirusak, ditutup dan diresolusi¹. Pada era Reformasi 1998, angka perusakan gereja semakin tinggi. Pada masa pemerintahan Habibie (1998-1999) tercatat 156 gereja; pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid (1999-2001) terdapat 232 gereja; dan pada masa pemerintahan Megawati (2001-2004) ada 68 gereja. Laporan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dan Konfransi Waligereja Indonesia (KWI) memperlihatkan pada tahun 2004 – 2007, terjadi 108 penutupan, perusakan, dan penyerangan terhadap gereja. Dari laporan tersebut, konflik gereja yang terjadi di Jakarta dan sekitarnya – Bekasi, Tangerang, dan Bogor – tercatat sebanyak 23 kasus².

Dalam abad ke-20 semakin dimengerti bahwa dasar misi secara alkitabiah bukanlah misi Gereja (*missio Ecclesia*), melainkan misi Allah (*missio Dei*) yang menyeluruh kepada

¹ Ihsan Ali-Fauzi, dkk, *Kontroversi Gereja di Jakarta*, (Yogyakarta: CRCS, 2011), hlm. 32

² Ibid., hlm. 33

dunia³. *Missio Dei* diartikan secara literer sebagai “Misi Allah”. Kata *missio Dei* berasal dari bahasa Latin, *missio* adalah misi atau tugas, dan *Dei* adalah Tuhan atau Allah. *Missio Dei* mengacu pada pekerjaan gereja sebagai bagian dari pekerjaan Tuhan. Jadi misi gereja adalah bagian dari keseluruhan misi yang lebih besar dari misi Allah ke dunia dan bukan keseluruhan dari pekerjaan Allah di dunia. *Missio Dei* dengan demikian dipandang sebagai gerakan dari Allah kepada dunia. Gereja dipandang sebagai instrumen untuk misi tersebut. Seluruh tujuan Gereja adalah untuk mendukung *missio Dei* dan struktur Gereja ada untuk melayani masyarakat dalam misi tersebut⁴.

Misi dipahami berasal dari hakikat Allah sendiri. Jadi, misi diletakkan pada konteks Tritunggal, bukan eklesiologi atau soteriologi. Dengan demikian, doktrin klasik tentang *missio Dei* sebagai Allah Bapa yang mengutus Anak-Nya, dan Allah Bapa dan Anak mengutus Roh, diperluas hingga mencakup sebuah gerakan lain: Bapa, Anak, dan Roh Kudus (yang disatukan dalam Amanat Agung) mengutus Gereja ke dalam dunia⁵. Misi bukanlah aktivitas atau kegiatan Gereja, melainkan ciri Allah. Allah adalah Allah yang missioner. Misi lahir dari hati Allah yang penuh kasih bagi dunia ini. Misi adalah karya Allah yang mengikutsertakan Gereja sebagai alat-Nya. Gereja ada karena misi, bukan sebaliknya. Karena itu, ikut serta dalam misi berarti ikut mengambil bagian dalam pergerakan kasih Allah sebab Allah yang mengutus adalah kasih⁶. Karena itu, Gereja menjadi Gereja ketika ia menyadari dan mengakui bahwa ia berada di dunia ini untuk melakukan misi Allah yang kreatif, agar ia hidup sebagai tubuh Kristus yang sesungguhnya di tengah dunia yang membawa perubahan-perubahan (*transformasi*)⁷.

Di dalam menjalankan misi ini gereja terperangkap ke pemahaman memberitakan injil sampai ke ujung dunia. Gereja berusaha keras menyelamatkan orang secara rohani – menginjili dan membangun gereja di seluruh dunia. Gereja terlalu banyak memusatkan perhatiannya pada keberlangsungan hidupnya sendiri, atau pada pengembangan strukturalnya sendiri, atau pada kesempurnaan dirinya sendiri. Gereja tidak melakukan hakikat misi yang terdalam, bahwa ia dipanggil untuk membawa perubahan ke dalam dunia. Gereja sebagai utusan misi Allah tidak terlibat dalam kehidupan nyata di dunia ini. Gereja tidak peduli

³ J. Ruck, dkk., *Jemaat Misioner*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), hlm. 20

⁴ Eddie Arthur, *Global Perspectives : Missio Dei and the Mission of the Church*, Rabu 31 Desember 2014, <http://www.wycliffe.net/resources/missiology/globalperspectives/tabid/97/Default.aspx?id=3960#sthash.dLiVLnYn.dpuf>;

⁵ David J. Bosh, *Transformasi Misi Kristen, Transformasi Misi Kristen – Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 597

⁶ Ibid., hlm. 598.

⁷ C. van Gelder, *Created by the Spirit: Reflection on the Nature, Ministry and Organization by the Church*, (Grand Rapids: Baker, 2000), hlm. 15

dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitarnya. Akibatnya gereja mengalami konflik dengan sekitarnya. Gereja mengalami dan melakukan kekerasan atas nama agama.

Menurut Bastian Gaguk, pemingkaraan kekerasan dengan agama, ataupun reduksi agama dalam kekerasan, sesungguhnya sudah memasuki tahap yang amat mengkhawatirkan, dan menggelisahkan. Sebab seperti tidak dapat dipercaya bagaimana mungkin agama yang berfungsi memberikan terang bagi umat manusia, dan sangat menghargai martabat manusia tiba-tiba dipakai untuk mensahkan sebuah tindakan yang justru tidak memberikan penghargaan terhadap martabat manusia itu sendiri⁸. Mata seolah-olah menjadi tertutup dan gelap karena tidak mampu lagi melihat citra manusia lainnya (sesama) sama dengan citra dirinya sendiri. Namun benarkah agama melegitimasi kekerasan dan mengandung kekerasan?

Olaf Schumann berkata⁹, “adalah hal yang tidak bisa disangkal bahwa memang benar bahwa bilamana agama muncul, kekerasan tidak usah ditunggu lama kedatangannya. Hal ini sudah jelas dalam kisah kejadian manusia dalam Alkitab. Dari situ kita bisa belajar bahwa sejarah manusia sejak saat permulaannya, sampai sekarang, diiringi kekerasan yang bersumber pada manusia sendiri. Segera setelah hubungan antara manusia dan Allah terputus akibat dosa, hubungan manusia dengan sesamanya juga mengalami keterputusan”. Kekerasan pertama yang dilaporkan Alkitab adalah peristiwa kekerasan suami (Adam) terhadap isteri (Hawa), ketika sang suami mengeluarkan tuduhan yang hanya punya satu tujuan, yaitu menutupi kesalahan dan ketidakbenaran sendiri. Lalu, langkah berikut menjadi lebih gawat lagi; di antara dua anak mereka timbul kecemburuan dan kebencian, di pihak yang satu (Kain) yang cemburu, sedangkan pihak yang lain (Habel) rupanya belum sadar akan bahaya yang bangkit dengan perasaan cemburu itu, sehingga akhirnya ia kalah dan mati terbunuh (Kej 4:1-16). Di sini, kekerasan terjadi justru dalam konteks ibadah (baca: agama), yang dilandaskan pada pemahaman keagamaan. Kain melihat bahwa korban yang dipersembahkan Habel kepada Allah diterima Allah dengan senang hati, sedangkan korban yang dipersembahkan ia sendiri rupanya tidak disukai oleh Allah. Rupanya di hadapan Allah, tidak setiap korban dan tidak setiap ritus yang dipersembahkan manusia diterima dengan perasaan yang sama. Dengan demikian, manusia sebenarnya diundang untuk menguji kembali apakah cara penyembahan dan pengabdianya masih berkenan pada Allah.

⁸ Bastian Gaguk: “Agama dan Kekerasan” dalam <http://sosbud.kompasiana.com>. Unduh 10 Pebruari 2016. Dalam perjalanan sejarah, agama memiliki banyak fungsi dalam masyarakat pluralistik. Beberapa intelektual dan pemimpin agama setuju bahwa agama banyak berperan dalam mendukung perdamaian, harmoni dan peradaban. Akan tetapi, ilmuwan lain berpendapat bahwa agama merupakan sumber konflik dan kekerasan, Bnd. Lucien van Liere: “Memutus Rantai Kekerasan; Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme”, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 45

⁹ Bnd. Olaf Schumann, “Agama-agama: Kekerasan dan Perdamaian” (artikel) dalam: Einar M. Sitompul (ed). Agama-agama, Kekerasan & Perdamaian, (Jakarta: Bidang Marturia-PGI, 2005), hlm. 6

Selanjutnya, Olaf Schumann berkata¹⁰: “... Kain keliru dalam satu hal yang esensial. Ia mengambil kesimpulan bahwa bukan saja penyembahannya, melainkan bahwa ia sendiri kurang disukai oleh Allah. Ia mengidentikkannya sendiri dengan ibadahnya atau agamanya, dan ia berkesimpulan bahwa jika Allah tak suka pada ibadahnya dan pada agamanya, maka Allah pun tidak suka pada manusianya. Dengan demikian ia merasa dirinya sendiri ditolak oleh Allah. Dan karena itu, ia sendiri dan pemahamannya tentang agamanya menjadi sumber dan asas kekerasan yang tertuju pada sesamanya.” Namun dalam hal itu, Kain keliru dalam hal ketika Allah menerima persembahan Habel, menolak persembahan Kain.

Jika kita menghadapi kekerasan atas nama agama ini dengan konsep *missio Dei*, maka akan timbul sebuah pertanyaan : jika gereja melaksanakan *missio Dei* dengan baik dan benar, apakah kekerasan akan masih tetap terjadi ? Ataupun ada pemahaman yang salah dari pemangku jabatan di HKBP Filadelfia dan warga jemaat HKBP Filadelfia tentang arti dan makna dari *missio Dei* itu sendiri ? Oleh karena itu, penulis dalam tesis ini akan mencoba memperhadapkan konsep *missio Dei* dengan kekerasan atas nama agama sehingga nantinya akan tercipta sebuah praktik dan pelaksanaan dari *missio Dei* yang kontekstual dalam jemaat HKBP Filadelfia. Pengertian misi yang ditekankan dalam tulisan ini ialah *missio Dei* (Pemerintahan Allah). Harapan penulis melalui pembahasan ini adalah agar kita dapat menemukan dan memahami *missio Dei* yang sesungguhnya dan bagaimana mempraktikkan *missio Dei* itu dalam bergereja, bermasyarakat dan bernegara.

1.2. Perumusan Masalah

Dari penelitian pustaka yang dilakukan oleh penulis, sampai saat ini belum ada yang membahas pokok (judul) ini, khususnya yang bersifat studi perdamaian. Tulisan ini difokuskan pada pengkajian studi perdamaian sehingga lebih mengarahkan penulis untuk mengkaji hal yang menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan secara empiris dan memperhadapkannya dengan konsep *missio Dei* di HKBP Filadelfia. Dengan demikian, penulis dapat menemukan suatu tawaran baru dalam studi perdamaian dengan memakai konsep *missio Dei*.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah HKBP Filadelfia memahami konsep *missio Dei* ?
- b. Bagaimanakah sesungguhnya konsep *missio Dei* itu dapat dikembangkan di tengah masyarakat yang pluralis ?

¹⁰ Olaf Schumann, “Agama-agama: Kekerasan dan Perdamaian”, hlm. 8-9.

- c. Bagaimanakah tawaran praktis teologis *missio Dei* dalam menghadapi kekerasan atas nama agama berdasarkan refleksi kasus HKBP Filadelfia ?

1.3. Batasan Masalah

Dari uraian di atas, terlihat bahwa konsep *missio Dei* itu sangatlah luas dan juga konsep tentang kekerasan atas nama agama itu sungguh luas sekali. Untuk membahas semua tema tadi tidak mungkin penulis sanggup melakukannya. Karena keterbatasan itulah maka penulis membatasi diri untuk membahas tema ini dalam konteks HKBP Filadelfia. Penulis akan lebih fokus kepada persoalan kekerasan atas nama agama yang telah dialami dan dilakukan oleh HKBP Filadelfia dan termasuk penulis sendiri. Dengan pertimbangan tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada peristiwa kekerasan yang dihadapi oleh HKBP Filadelfia, sehingga judul tesis ini menjadi:

“PEMAHAMAN *MISSIO DEI* HKBP FILADELFIA MENGHADAPI KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA”

1.4. Alasan Pemilihan Judul

Mengapa judul ini perlu dan penting dibahas? Karena kekerasan atas nama agama tampaknya masih tumbuh menjamur hingga kini. Di mana-mana belahan bumi kekerasan atas nama agama tidak henti-hentinya dilakukan oleh umat manusia yang mengaku dirinya beragama.

Untuk menghentikan kekerasan atas nama agama ini bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah, semudah membalikkan telapak tangan. Tetapi penghentian kekerasan atas nama agama ini membutuhkan waktu dan pemikiran yang panjang. Dibutuhkan proses pembelajaran dan penyadaran para umat beragama untuk saling memahami dan menerima segala perbedaan agama masing-masing sebagai sebuah kekayaan yang harus dipelihara secara baik dan rukun. Untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian itu, maka diperlukanlah studi-studi perdamaian.

Melihat urgensi itulah maka penulis tertarik dan tergerak hati untuk menuliskan tesis ini sebagai sebuah tawaran akademis untuk meminimalisasi kekerasan atas nama agama di bumi persada Nusantara ini. Pemikiran ini sebenarnya masih sederhana dan merupakan pembuka wawasan cara berpikir umat Kristen khususnya HKBP Filadelfia dalam rangka membangun konsep *missio Dei* sebagai sebuah tawaran solusi meminimalisasi kekerasan itu sendiri dari sudut pandang studi perdamaian.

1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep *missio Dei* di HKBP Filadelfia.
- b. Untuk mengetahui alasan dan penyebab terjadinya kekerasan atas nama agama di HKBP Filadelfia.
- c. Untuk mengetahui konsep praktis *missio Dei* di HKBP Filadelfia sebagai sebuah tawaran solusi dalam rangka mencegah kekerasan atas nama agama dan membangun perdamaian.

Hasil penelitian terhadap kekerasan atas nama agama di HKBP Filadelfia ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat/kegunaan, antara lain:

- a. Secara teoritis/akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan studi pendidikan teologi, khususnya studi perdamaian di Indonesia.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi HKBP Filadelfia dan Gereja-gereja di Indonesia dalam rangka meminimalisasi kekerasan atas nama agama dengan menggunakan konsep *missio Dei*.

1.6. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang dipakai dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengamatan serta¹¹. Penulis memiliki keuntungan untuk melakukan pengamatan serta karena penulis adalah bagian dari komunitas HKBP Filadelfia sekaligus menjadi bagian dari masyarakat sekitar. Hal ini bermanfaat untuk mengamati keadaan dan perilaku orang-orang dalam komunitas tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam tesis ini terdiri dari: studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan yang dimaksud antara lain: wawancara dan observasi. Wawancara akan dilakukan kepada 15 responden yang terdiri dari Pendeta, Majelis Gereja dan anggota Jemaat HKBP Filadelfia. Studi pustaka dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, majalah, atau karya tulis lainnya yang relevan dengan judul tesis ini. Objek penelitiannya adalah kekerasan atas nama agama yang dialami maupun yang dilakukan oleh HKBP Filadelfia.

¹¹ John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Grasindo, 1997), hlm. 63-64

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini, diuraikan secara singkat mengenai isi tesis ini yang keseluruhannya terdiri dari lima bab sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: HKBP Filadelfia dan Kekerasan Atas Nama Agama

Pada bab ini akan diuraikan tentang sejarah berdirinya HKBP Filadelfia dan konflik HKBP Filadelfia beserta dampaknya. Bab ini juga akan menguraikan definisi, alasan dan penyebab kekerasan atas nama agama yang dialami dan dilakukan oleh HKBP Filadelfia.

Bab III: Konsep *Missio Dei* HKBP Filadelfia

Pada bab ini akan diuraikan definisi singkat *missio Dei*. Bab ini juga akan mencoba menguraikan konsep *missio Dei* HKBP Filadelfia berdasarkan dokumen-dokumen Gereja HKBP.

Bab IV: Konsep *Missio Dei* dan Relevansinya Menghadapi Kekerasan Atas Nama Agama

Dalam bab ini akan diuraikan konsep *missio Dei* dan relevansinya menghadapi kekerasan atas nama agama dalam rangka studi perdamaian. Dalam bab ini juga akan diberikan sebuah konsep praktis dari *missio Dei* dalam kehidupan berjemaat di HKBP Filadelfia sehingga dapat mengurangi kekerasan atas nama agama dan membangun perdamaian.

Bab V: Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam bab ini akan memberikan beberapa kesimpulan dan beberapa saran akademis kepada lembaga-lembaga gereja, lembaga-lembaga teologi dan lembaga-lembaga sosial penggiat perdamaian di Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab V ini akan dituliskan beberapa kesimpulan dari seluruh uraian tentang “Missio Dei Di HKBP Filadelfia Menghadapi Kekerasan Atas Nama Agama”. Selanjutnya akan dituliskan beberapa saran sebagai tindak lanjut dari tulisan ini.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal di antaranya adalah :

1. Gereja HKBP Filadelfia berdiri atas inisiatif beberapa keluarga komunitas suku Batak Toba yang melakukan migrasi ke daerah Kabupaten Bekasi, khususnya ke Desa Jejalen Jaya, Kecamatan Tambun Utara. Tujuan utama mereka melakukan migrasi adalah pengharapan akan menemukan pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik dibanding dengan di daerah asalnya. Hal ini sesuai dengan teori migrasi yang mengatakan bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi. Komunitas suku Batak Toba yang melakukan migrasi ini, pada umumnya adalah anggota jemaat HKBP di daerah asalnya. Setelah mereka tinggal dan menetap di daerah tersebut, mereka membawa kebiasaan untuk mendirikan gereja HKBP sebagai wadah persekutuan dan pembinaan kerohanian. Kebiasaan ini sudah tertanam cukup kuat di antara anggota jemaat HKBP. Kebiasaan ini sadar atau tidak disadari terbangun atas pemahaman misi gereja HKBP. Dimana HKBP lebih memahami misi sebagai penanaman Gereja (*plantatio ecclesiae*). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebaran gereja HKBP di Indonesia bahkan di luar Indonesia, khususnya HKBP Filadelfia disebabkan dua hal yaitu : arus migrasi anggota jemaat HKBP dan pemahaman misi sebagai misi penanaman gereja.
2. Setiap agama yang ada di dunia ini pasti memiliki misi. Di dalam menjalankan misinya, agama-agama di dunia ini seringkali bertemu satu sama lain dan seringkali juga menimbulkan konflik yang berakhir dengan kekerasan atas nama agama. Penyebabnya adalah karena misi agama-agama tersebut cenderung dipahami sebagai penyebarluasan agama-agama tersebut dengan penambahan pengikut dan pendirian rumah-rumah ibadah. Demikian halnya, pertemuan misi HKBP Filadelfia dengan misi masyarakat sekitar yang beragama Islam. Misi HKBP Filadelfia sebagai misi penanaman gereja dipahami masyarakat sekitar yang beragama Islam sebagai proyek kristenisasi. Sementara HKBP

Filadelfia memahami sebagai suatu kebiasaan yang sudah mendarah daging, sebagai suatu hal yang semestinya dimiliki sebagai tugas panggilan imannya dan juga sebagai warga Negara yang sama haknya dengan yang lain. Dampak dari pemahaman yang berbeda ini menyebabkan terjadi konflik antara HKBP Filadelfia dengan masyarakat sekitar yang beragama Islam. Konflik yang menimbulkan kekerasan. Kekerasan yang mengatasnamakan agama. Baik yang dialami dan juga yang dilakukan HKBP Filadelfia.

3. Pada dasarnya, kekerasan atas nama agama sama dengan kekerasan-kekerasan lainnya. Yang membedakannya hanya dalam sumber dan motivasi. Kekerasan atas nama agama bersumber dan dimotivasi oleh agama, sedangkan kekerasan lainnya bersumber dan dimotivasi beragam hal. Penyebab dari kekerasan atas nama agama tidak pernah tunggal. Bukan hanya disebabkan oleh pemahaman agama yang sempit. Namun ada factor-faktor lain yang mengikutinya. Kekerasan atas nama agama yang telah terjadi di HKBP Filadelfia disebabkan beberapa hal yang saling berkaitan di antaranya : fundamentalisme agama yang semakin berkembang, regulasi Negara (PBM 2 Menteri No. 9 dan No. 8) yang pada prakteknya diskriminatif bagi kelompok minoritas, kepentingan-kepentingan yang berbeda antara pihak yang berkonflik serta pihak-pihak yang memanfaatkan konflik tersebut, dan relasi yang buruk antara kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas. Kekerasan ini juga tidaklah terjadi begitu saja (spontan). Namun telah direncanakan dengan baik. Terlihat dari gerakan-gerakan yang disusun masyarakat penolak yang begitu sistematis. Demikian juga terlihat dari banyaknya aktor-aktor yang terlibat baik dari masyarakat sekitar maupun dari daerah lain. Para aktor ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu aktor Negara dan aktor non Negara. Sehingga, jalan keluar untuk menyelesaikannya sangat rumit dan memerlukan usaha-usaha yang komprehensif dengan waktu yang relatif lama. Sampai tulisan ini dibuat belum ada tanda-tanda penyelesaian konflik HKBP Filadelfia. Padahal konflik ini sudah terjadi sejak berdirinya HKBP Filadelfia tahun 2000, walau yang secara terbuka dan meluas baru sejak tahun 2009.
4. Untuk membangun perdamaian antara HKBP Filadelfia dengan masyarakat sekitar yang beragama Islam diperlukan pembenahan pemahaman misi. Misi HKBP Filadelfia yang selama ini dipahami sebagai misi penanaman Gereja hendaknya dikaji ulang dan selanjutnya membangun pemahaman misi yang baru. Misi HKBP Filadelfia harus diselaraskan dengan *missio Dei*. Sebab, HKBP Filadelfia sebagai gereja pada dasarnya tidak memiliki misi, Allah yang memiliki misi. Namun HKBP Filadelfia diikutsertakan melaksanakan *missio Dei*. Artinya, kehadiran HKBP Filadelfia di daerah Bekasi adalah dalam rangka mewujudkan *missio Dei*. Konsep *missio Dei* yang relevan di tengah-tengah

kemajemukan agama dan tingkat kemiskinan yang tinggi adalah menghadirkan *shalom* (damai sejahtera) yakni ikut serta mewujudkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan. HKBP Filadelfia terlibat menyelesaikan masalah-masalah sosial yang terjadi disekitarnya. HKBP Filadelfia harus bekerjasama dengan agama-agama lain maupun lembaga-lembaga lain sepanjang itu menghadirkan *shalom*.

5. Tawaran praktis sebagai relevansi dari *missio Dei* yang harus dilakukan HKBP Filadelfia dalam rangka membangun perdamaian haruslah sesuai dengan kemampuan dan konteksnya. Hal ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan organ-organ pelayanan gereja HKBP Filadelfia dan ruang-ruang tradisi yang baik di masyarakat sekitar. Diantaranya : *Pertama* dengan *koinonia* (persekutuan) inklusif, dimana persekutuan HKBP Filadelfia terlibat dan melibatkan diri dengan kehadiran orang lain. Adanya 'tempat' bagi orang lain dalam seluruh gerak persekutuan HKBP Filadelfia; *Kedua* dengan *marturia* (kesaksian) kabar baik, dimana sikap perilaku anggota jemaat HKBP Filadelfia menjadi teladan di dalam kehidupan sehari-hari; *Ketiga* dengan *diakonia* (pelayanan) transformatif, dimana pelayanan (bantuan) HKBP Filadelfia menyelesaikan akar masalah dari permasalahan-permasalahan di dalam masyarakat sekitar; *Keempat* dengan pendidikan perdamaian, dimana HKBP Filadelfia di dalam tugas pengajarannya membentuk anggota jemaatnya berkarakter damai, dan *Kelima* dengan memaksimalkan peran perempuan HKBP Filadelfia sebagai agen perdamaian. Semuanya dilakukan dengan terlibat di dalam kehidupan sehari-hari. Terlibat di tradisi-tradisi baik yang telah terbangun di masyarakat. Perlu diingat langkah-langkah praktis tersebut dilakukan tanpa pamrih semata-mata hanya ikut serta mewujudkan *missio Dei*. Tidak ada maksud-maksud terselubung seperti keingin menarik masyarakat sekitar menjadi orang Kristen. Dengan demikian kehadiran HKBP Filadelfia menjadi berkat, sehingga konflik akan minimal bahkan relasi sosial terbangun dengan baik. Relasi yang saling mempercayai dan saling membutuhkan antara HKBP Filadelfia dengan masyarakat sekitar.
6. Peran perempuan untuk membangun perdamaian merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan. Salah satu faktor yang efektif dan efisien. Di berbagai konflik yang telah terjadi, peran perempuan telah menjadi promotor, negosiator, dan mediator perdamaian. Hal ini disebabkan keberhasilan dari gerakan kesetaraan perempuan. Demikian halnya dengan perempuan HKBP Filadelfia telah memiliki kesetaraan dengan laki-laki. Bahkan peran Perempuan HKBP memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan peran laki-laki HKBP Filadelfia. Beberapa keunggulan Perempuan HKBP Filadelfia, diantaranya : *Pertama* telah memiliki kesetaraan dengan laki-laki dalam hal akses dan kontrol dalam

sumber daya manusia dan sumber daya alam, dimana kekuatan ini menjadi modal mereka untuk membangun perdamaian. Perempuan HKBP Filadelfia tidak lagi hanya sebagai pendengar yang baik tetapi telah diikutsertakan dalam pengambilan keputusan; *Kedua* lebih banyak memiliki waktu untuk membangun relasi yang baik dan harmonis dengan anggota keluarga dan masyarakat sekitar, sehingga akan terlibat banyak di dalam kegiatan-kegiatan yang terdapat ruang-ruang yang ada ; *Ketiga* pada peran gender perempuan sebagai seorang istri dan ibu. Peran sebagai istri akan membagikan narasi-narasi perdamaian kepada suami dan anggota keluarga sehingga keluarga menjadi keluarga yang cinta damai. Peran sebagai ibu melahirkan generasi yang berkualitas dan cinta damai. Peran yang akan membentuk karakter damai kepada generasi berikut. Dengan keunggulan-keunggulan yang dimiliki Perempuan HKBP Filadelfia, maka menjadi agen perdamaian yang efisien dan efektif.

5.2. Saran

Berdasarkan uraian-uraian di bab sebelumnya dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran secara khusus kepada HKBP Filadelfia. Mengapa ? Karena penulis lebih fokus melihat *missio Dei* di dalam HKBP Filadelfia dalam rangka menghadapi kekerasan atas nama agama. Yang tujuan akhirnya adalah membangun perdamaian. Beberapa saran yang ditawarkan penulis sebagai tindak lanjut dari tulisan ini antara lain :

1. HKBP Filadelfia cenderung memahami misi sebagai misi penanaman Gereja (*plantatio ecclesiae*). Oleh karena itu, HKBP Filadelfia sebaiknya terlebih dahulu merumuskan dan menyelaraskan misinya yang sesuai dengan *missio Dei* yang relevan di konteks masyarakat yang majemuk. Kemudian, HKBP Filadelfia melakukan penanaman pemahaman *missio Dei* ke anggota jemaat HKBP Filadelfia. Selanjutnya menyusun langkah-langkah strategis untuk mewujudkan *missio Dei* tersebut di dalam diri anggota jemaat dan organ-organ pelayanan HKBP Filadelfia seperti yang telah diusulkan dituliskan ini. Hal ini sangat mendasar agar nantinya pelaksanaannya berjalan dengan baik dan benar.
2. Langkah-langkah praktis dari perwujudan *missio Dei* yang telah disusun di dalam tulisan ini hendaklah dilakukan dengan konsisten dan kontiniu. Karena membutuhkan waktu yang relatif lama, membutuhkan daya dan dana yang sungguh-sungguh telah dipersiapkan. Salah satu yang paling penting yang harus diingat bahwa langkah-langkah praktis ini dilakukan dengan tanpa pamrih, semata-mata dalam rangka ikut serta melaksanakan *missio Dei* demi terbangunnya perdamaian.

3. Langkah-langkah praktis yang ditawarkan di dalam tulisan ini belumlah sempurna. Masih terdapat langkah-langkah praktis lain yang dapat dilakukan untuk membangun perdamaian. Oleh karena itu HKBP Filadelfia hendaklah dengan sungguh-sungguh mencari dan menemukannya sesuai dengan kemampuan dan konteksnya.
4. Untuk mensukseskan langkah-langkah praktis tersebut di atas perlu bekerjasama dengan masyarakat sekitar. Melibatkan para tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda yang mempunyai cukup pengaruh di masyarakat sekitar. Untuk mengajak mereka bekerjasama diperlukan pendekatan dan penjelasan yang baik tentang *missio Dei* sehingga mereka akan mendukung. Mereka menjadi agen penyampai pesan ke masyarakat sekitar. Kerjasama ini sangat penting karena apapun yang dilakukan HKBP Filadelfia pasca konflik akan dinilai masyarakat penolak sebagai hal negatif.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- A'la, Abd, *Agama Tanpa Penganut, Memudarnya Nilai-nilai Moralitas dan Signifikansi Pengembangan Teologi Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013)
- Abineno, J.L. Ch., *Garis-garis Besar Hukum Gereja*, (Jakarta: BPK GM, 2002)
- Ali-Fauzi, Ihsan, dkk, *Kontroversi Gereja di Jakarta*, (Yogyakarta: CRCS, 2011)
- Appleby, R. Scott, *The Ambivalence of The Sacred – Religion, Violence, and Reconciliation*, (New York: Rowman & Littlefield Publisher, 2008)
- Arifin, Syamsul, *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamental*, (Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2005)
- Aritonang, Jan S., “Misi Holistik dalam Perspektif Sejarah” dalam Roland M. Octavianus (ed.), *Holistic Global Mission – Kepeloporan Petrus Octavianus dalam Gerakan Misi Sedunia*, (Batu-Jawa Timur: Departemen Multimedia YPPII, 2007)
- Aritonang, Jan S., “Misi Sebagai Transformasi”, dalam *Ziarah Dalam Misi: Buku Penghormatan 75 Tahun Pdt. Prof. Dr. Jan Arie Bastiaan Jongeneel, SH*, Ed. Karolina Augustien Kaunang, (Tomohon: UKIT Press, 2014)
- Armando, Ade, dkk., *Jurnalisme Keberagaman, Sebuah Panduan Peliputan*, Ed. Evi Rahmawati dan Tantowi Anwari, (Jakarta: Sejuk Press, 2013)
- Artanto, Widi, *Gereja dan Misi-Nya Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015)
- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta : Kanisius, 2008)
- Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004)
- Astuty, Tri, *Sosiologi : Rangkuman Intisari Sosiologi Lengkap*, (Jakarta: Vicosta Publishing, 2015)
- Bagir, Zainal Abidin, dkk. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2012*, Ed. Suhadi Cholil, (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013)
- Bagir, Zainal Abidin, dkk. *Pluralisme Kewargaan*, (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada & Mizan, 2011)
- Bailie, Gil, *Violence Unveiled: Humanity at the Crossroads*, (New York: The Cross Road Publishing, 1995)

- Barr, James, *Fundamentalisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 20110)
- Beuken, Wim, Kuschel, Karl-Josef dkk., *Agama Sebagai Sumber Kekerasan ?*, terj: Imam Baehaqie, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- Bevans, Stephen B. & Schroeder, Roger P., *Terus Berubah – Tetap Setia, Dasar, Pola, Konteks Misi*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2006)
- Borthwick, Paul, *Pemberitaan Injil Tugas Siapa?*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995)
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen, Transformasi Misi Kristen – Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)
- Budyanto, “Tri Tugas Gereja”, dalam *Meniti Kalam Kerukunan, Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam & Kristen Jilid II*, Ed. H.M. Nur Kholis Setiawan, Djaka Soetapa (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014)
- Camara, Dom Helder, *Spiral Kekerasan* (Yogyakarta: Insist Press & Pustaka Pelajar, 2000)
- Christiani, Tabita Kartika, “Pendidikan Perdamaian Di Indonesia”, dalam *Memulihkan, Merawat, Dan Mengembangkan Roh Perdamaian*, (Yogyakarta: Pusat Studi Dan Pengembangan Perdamaian, 2011)
- Dale J. & Margison, *Paulo Freire: Teaching for Freedom and Transformation – The Philosophical Influences on the Work of Paulo Freire*, (New York: Springer, 2010)
- Daulay, Richard M., *Kristenisasi & Islamisasi*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2014)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2014)
- Dewey, J., *Democracy and Education*, (New York: Dover Publication, 2004)
- Edmund Woga, *Dasar-dasar Missiologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Enklaar, I.H., *Pembaptisan Massal dan Permisahan Sakramen*, (Jakarta: BPK GM, 2003)
- Ephorus HKBP, *Almanak HKBP 2016*, (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2016)
- Galtung, Johan, “Form and Content of Peace Education.”, *Encyclopedia of Peace Education*, Ed. Monisha Bajaj, (Charlotte, North Carolina: Information Age Publishing, Inc., 2008)
- Gelder, C. van, *Created by the Spirit: Reflection on the Nature, Ministry and Organization by the Church*, (Grand Rapids: Baker, 2000)
- Groen, J.P.D., *Terpanggil Untuk Mengakui Iman: Pembimbing ke dalam Dokumen-dokumen Pengakuan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012)
- Gunarso, Singgih, *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)
- Hale, Leonard, *Jujur Terhadap Pietisme: Menilai Kembali Reputasi Pietisme Dalam Gereja-gereja Indonesia*, (Jakarta: BPK GM, 1996)

- HKBP, *Aturan dohot Paraturan HKBP 2002 DUNG Amandemen I* (Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011)
- HKBP, *Aturan dohot Paraturan HKBP 2002*, (Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2002)
- HKBP, *Garis-garis Besar Kebijaksanaan Pembinaan dan Pengembangan HKBP*, (Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1989)
- HKBP, *Panindangion Haporseaon, Pengakuan Iman HKBP, The Confession of Faith of The HKBP, Konfessi Tahun 1951 dan Tahun 1996*, (Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011)
- HKBP, *Rencana Induk Pengembangan Pelayanan HKBP (RIPP-HKBP) Tahun 2012-2061*, (Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2012)
- HKBP, *Ruhut Parmahanion Dohot Paminsangon HKBP*, (Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2009)
- HKBP, *Tata Dasar Dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen II*, (Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2015)
- Hutahaen, Ramlan, *Tradisi Teologis HKBP Sebuah Perspektif*, (Bekasi-Jawa Barat: Pustaka Efata, 2013)
- Hutauruk, J.R., "Ordinasi Dalam Tradisi Lembaga Pekabaran Injil RMG (1861-1940)", dalam *Teologi Ordinasi; Melalui Perjalanan 130 Tahun Kependetaan*, Ed. Darwin Lumbantobing & Bonar H. Lumbantobing, (Pematangsiantar: L-SAPA, 2015)
- Hutauruk, J.R., *Kemandirian Gereja: Penelitian Historis-sistematis Tentang Gerakan Kemandirian Gereja di Sumatera Utara Dalam Kancah Pergolakan Kolonialisme dan Gerakan Kebangsaan di Indonesia, 1899-1942*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993)
- Hutauruk, J.R., *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun HKBP 7 Oktober 1861-7 Oktober 2011*, (Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011)
- Hutauruk, J.R., *Menata Rumah Allah*, (Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2008)
- Hutauruk, J.R., *Tuhan Menyertai UmatNya, Garis Besar Sejarah 125 Tahun HKBP 7 Oktober 1861-1986*, (Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1986)
- Jong, Kees de, "Misi", dalam *Meniti Kalam Kerukunan.; Beberapa Istilah Kunci dalam Islam & Kristen*, Ed. H.M. Nur Kholis Setiawan & Djaka Soetapa, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Jonge, Chr. De & Aritonang, Jan S., *Apa dan bagaimana Gereja ? Pengantar Sejarah Ekklesiologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)
- Kimball, Charles, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi dan Izzuddin Washil, (Jakarta: Mizan Publika, 2013)

- Kozok, Uli, *Utusan Damai di Kemelut Perang: Peran Zending dalam Perang Toba*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010)
- Kuiper, Arie de, *Missiologia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014)
- Lama, Dalai & Cutler, Howard C., *Dalai Lama : Seni Hidup Bahagia*, terj: Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia, 2004)
- Lederach, Jhon Paul, *Transformasi Konflik*, terj. Daniel K. Listijabudi, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2005)
- Lembaga Bantuan Hukum Jakarta, *Terali Besi Untuk Korban*, Ed. Muhamad Isnur, (Jakarta : LBH Jakarta, 2013)
- Lewicki, Roy J., “Kepercayaan, Mengembangkan Kepercayaan, Dan Memperbaiki Kepercayaan”, dalam *Handbook Resolusi Konflik*, Ed. Morton Deutsch dkk, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2016)
- Liere, Lucien van, “*Memutus Rantai Kekerasan; Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*”, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Liliweri, Alo, *Prasangka & Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: LkiS, 2009)
- Lumbantobing, Darwin, *HKBP do HKBP, HKBP is HKBP, Penggalan Teologis atas Sejarah, Tradisi Kehidupan, dan Dogma HKBP – Ungkapan Syukur 60 Tahun Pdt. Dr. Darwin Lumbantobing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016)
- Newman Jr., Barclay M., *Kamus Yunani-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)
- Nurcholish, Ahmad, dkk. *Melawan Kekerasan Atas Nama Agama*, (Jakarta : Indonesian Conference on Religion and Peace, 2011)
- Panggabean, Rizal & Ali-Fauzi, Ihsan, *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta : PUSAD Paramadina, 2014)
- Pederson, Paul B., *Batak Blood and Protestant Soul, The Development of National Batak Churches in North Sumatera*, (Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1970)
- Permata, Alviani, (ed.), *Memulihkan, Merawat dan Mengembangkan Roh Perdamaian*, (Yogyakarta, Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian UKDW, 2011)
- Porta, Donatella Della and Diani, Mario, *Social Movements and Introduction*, Edisi kedua, (USA: Blackwell Publishing, 2006)
- Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Grasindo, 1997)

- Pruitt, Dean G. & Rubin, Jeffrey Z., *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011)
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014)
- Queen, Christopher S., “Roda Perdamaian: Aktivisme Antikekerasan dalam Tradisi Buddha”, dalam *Lebih Tajam dari Pedang*, Ed. Daniel L. Smith-Christopher, (Yogyakarta: Kanisius, 2009)
- Ramaiah, Savitri, *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*, terj: Mien Joebhaar, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003)
- Ruck, J., dkk., *Jemaat Misioner*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011)
- Saleh, Abdul Qadir, *Agama Kekerasan*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2003)
- Sapsuha, M. Tahir, *Pendidikan Pasca Konflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, (Yogyakarta: LKIS, 2013)
- Schreiner, Lothar, *Adat Dan Injil; Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK GM, 2002)
- Schumann, Olaf, “Agama-agama: Kekerasan dan Perdamaian” dalam: Einar M. Sitompul (ed). *Agama-agama, Kekerasan & Perdamaian*, (Jakarta: Bidang Marturia-PGI, 2005)
- Shastri, Sunanda Y. & Shastri, Yajneswar S., “Ahimsa dan Kesatuan Segala Sesuatu: Pandangan Hindu Tentang Antikekerasan”, dalam *Lebih Tajam dari Pedang*, Ed. Daniel L. Smith-Christopher, (Yogyakarta: Kanisius, 2009)
- Sihite, M.H., *Buku Panduan Tahun Marturia HKBP 2008*, (Peraja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2008)
- Sihombing, J., *Sedjarah ni HKBP*, (Peraja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1961)
- Silaban, Julasber G., *Siasat Gereja: Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon di HKBP Suatu Kajian Sejarah dan Pemberlakuannya di HKBP*, (Medan: HKBP Distrik X Medan Aceh, 2011)
- Simanjuntak, Tendens, “Pemahaman Akan Poda Tohonan Yang Melatarbelakangi Kemungkinan Beralihnya Guru Huria Menjadi Pendeta” dalam, *Teologi Ordinas; Melalui Perjalanan 130 Tahun Kependetaan*, Ed. Darwin Lumbantobing & Bonar H. Lumbantobing, (Pematangsiantar: L-SAPA, 2015)
- Sinaga, Anicetus B, ”Persaudaraan Sejati, Pengalaman Perintah Cinta Kasih Dalam Kerukunan”, dalam *Gereja Indonesia, Quo Vadis ? Hidup Menggereja Kontekstual*, Ed. J.B. Banawiratma, (Yogyakarta: Kanisius, 2004)
- Sindhunata, *Kambing Hitam: Teori-teori Rene Girard*, (Jakarta: Gramedia, 2006)
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Hakikat Gereja yang Melayani*, (Yogyakarta : Kanisius, 1997)

- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius & Jakarta: BPK GM, 2004)
- Situmorang, Jonar T.H., *Ekklesiologi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016)
- Smith-Christopher, Daniel L., “Ateisme Politis dan Iman Radikal: Tantangan Antikekerasan Kristen dalam Millenium Ketiga”, dalam *Lebih Tajam dari Pedang*, Ed. Daniel L. Smith-Christopher, (Yogyakarta: Kanisius, 2009)
- Stanislaus, Surip, *Mematahkan Siklus Kekerasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011)
- Sudarmanto, YB., *Agama dan Politik Antikekerasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989)
- Suryadinata, Leo, dkk., *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2003)
- Suryawan, I Ngruh, *Genealogi Kekerasan dan Pergolakan Subaltern: Bara di Bali Utara*, (Jakarta: Prenada, 2010)
- Thomas, Norman E., *Teks-teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009)
- Tibbitts, F., “Human Right Education,” dalam *Encyclopedia of Peace Education*, Ed. Monisha Bajaj, (Charlotte, North Carolina: Information Age Publishing, Inc., 2008)
- Tilly, Charles, *The Politics of Collective Violence*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2003)
- Tim SETARA Insitute, *Wajah Para ‘Pembela’ Islam: Radikalisme Agama dan Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Jabodetabek dan Jawa Barat*, Ed. Ismail Hasani & Bonar Tigor Naipospos, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010)
- Tim Sosiologi, *Sosiologi : Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007)
- Tinambunan, Victor, “Menuju Struktur HKBP Yang Melayani”, dalam Darwin Lumbantobing dan Colan WZ Pakpahan, ed., *Gerak Persekutuan Eskatologis: Ekklesiologi, Jabatan dan Struktur Gereja*, (Pematangsiantar: STT HKBP, 2002)
- Todaro, Michael P. & Smith, Stephen C., *Pembangunan Ekonomi, Edisi Kesebelas, Jilid 1*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2011)
- Wahid, KH. Abdurrahman, (ed), *Ilusi Negara Islam : Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009)
- Wellem, F.D, *Kamus Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK GM, 2006)

Widyatmadja, Josef P., *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012)

Woga, Edmund, *Dasar-Dasar Misiologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012)

JOURNAL/MAJALAH/ARTIKEL

Alami, Athiqah Nur, “Kekerasan Ala Kapitalisme: Sebuah Telaah atas Buku *Violence and Democratic Society*”, *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 3 No. 1, 2006, hlm. 114-118

Indiyani, Novita Eka & Listiara, Anita, “Efektifitas Metode Pembelajaran Gotong Royong (*Cooperative Learning*) Untuk Menurunkan Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Pelajaran Matematika”, *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol.3 No. 1, Juni 2006, hlm. 15

Intan, Benyamin F., “Misi Kristen di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan”, *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 2, No. 2 Oktober 2015

Lumban Tobing, Darwin, “Ceramah Tema Sinode Distrik V Sumatera Timur : Pergilah ke Seluruh Dunia, Beritakanlah Injil Kepada Segala Makhluk (Markus 16 : 15)”, Pematang Siantar, 8 Juli 2008.

Nufus, Khaerun, “Memahami Rahmatan Lil ‘Alamin sebagai Spirit Berislam”, *Jurnal Justisia: Jurnal Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, edisi 40, tahun XXV, 2013, hlm. 22-25

Prasetyo A.W, Djoko, “Konvivenz dan Theologia Misi Interkultural Menurut Theosundermeier”, dalam *Gema Teologi Jurnal Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana*, Vol.32 No.1, April 2006, hlm. 101

HALAMAN WEBSITE

Bastian Gaguk: “*Agama dan Kekerasan*” dalam <http://sosbud.kompasiana.com>; diakses Rabu 10 Pebruari 2016

Eddie Arthur, *Global Perspectives : Missio Dei and the Mission of the Church*, dalam <http://www.wycliffe.net/resources/missiology/globalperspectives/tabid/97/Default.aspx?id=3960#sthash.dLiVLnYn.dpuf>; diakses Rabu 31 Desember 2014

Hasto Harsono, *Psikologi Kebencian*, dalam <http://drhasto.blogspot.com/2011/09/kebencian.html>; diakses Minggu 07 Juni 2015

Herien Puspitawati, *Konsep, Teori dan Analisis Gender*, dalam <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/gender.pdf> , diakses 21 Desember 2015

<http://erpandsima.blogspot.com/2014/06/komunikasi-persuasif.html> , diakses Senin 08 September 2014

Huria Kristen Batak Protestan, dalam

http://dbpedia.cs.ui.ac.id/page/Huria_Kristen_Batak_Protestan, diakses 12 Mei 2016

Ribuan Umat Islam Bekasi Akan Turun Ke Jalan Tolak Kristenisasi, 29 Desember 2012,

dalam <http://www.islampos.com/ribuan-umat-islam-bekasi-akan-turun-ke-jalan-tolak-kristenisasi-35478/> ; diakses Jumat, 27 Mei 2016

RMG, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Rheinische_Missionsgesellschaft , diakses 12 Mei 2016

[Sulaiman Zachawerus](http://www.voa-islam.com/read/upclose/2010/06/24/6120/kh-sulaiman-zachawerus), dalam <http://www.voa-islam.com/read/upclose/2010/06/24/6120/kh-sulaiman-zachawerus-gerombolan-kristen-membuat-kisruh/> ; diakses Jumat, 27 Mei 2016

Yayasan Nommensen Sigumpar, *Sejarah Singkat Perjalanan Nommensen*, dalam

<http://www.yayasan-nommensen-sigumpar.or.id/index.php/2015/09/30/sejarah-singkat-perjalanan-nommensen/>, diakses 12 Mei 2016

WAWANCARA

Lubis, Edwin M. Wawancara pribadi. Kamis, 28 April 2016

Lumbangaol, Romaida. Wawancara pribadi. Selasa, 26 April 2016

Lumbantobing, Maria. Wawancara pribadi. Minggu, 01 Mei 2016

Malau, Ramli. Wawancara pribadi. 26 April 2016

Manalu, Tiursani. Wawancara pribadi. Senin, 02 Mei 2016

Manurung, Benget Mangatur. Wawancara pribadi. Sabtu, 30 April 2016

Manurung, Hamonangan. Wawancara pribadi. Sabtu, 30 April 2016

Manurung, Marganti. Wawancara pribadi. Minggu 01 Mei 2016

Pangaribuan, Ranti. Wawancara pribadi. Selasa, 26 April 2016

Panjaitan, Yuli Mariani. Wawancara pribadi. Sabtu, 30 April 2016

Pasaribu, Candra Ruth. Wawancara pribadi. Senin, 02 Mei 2016

Silitonga, Jhon Hakim. Wawancara pribadi. Senin, 02 Mei 2016

Simanjuntak, Ardu. Wawancara pribadi. Minggu, 01 Mei 2016

Simanjuntak, Saut. Wawancara pribadi. Senin, 24 April 2016

Sitorus, Wasinton. Wawancara pribadi. Selasa, 26 April 2016